

**KERAGAAN DAN ANALISIS USAHA TANI SAWI
DI KABUPATEN JAYAPURA PAPUA**

**PERFORMANCE AND ANALYSIS OF MUSTARD FARMING
IN JAYAPURA PAPUA**

**Herman Tangkelayuk¹⁾ Yunus Paelo¹⁾ dan Muliani²⁾
STIPER Santo Thomas Aquinas Jayapura¹⁾, Staf BP3 Keerom²⁾**

ABSTRACT

Research aim was to see variability, feasibility, and mustard farm income cultivated in Jayapura . The experiment was conducted in Kampung Yobeh, District of Sentani, Jayapura regency, on November to December 2013, using data growing season in October 2013, in form of a survey involving 30 mustard farmers as respondents . Determination of respondent using simple random method by getting farmers planting mustard continuously. Results: average mustard farmers area of 0,099 ha, seed expenses of IDR 37,400, the use of 9.20 kg Urea, NPK 2.80 kg, 526 kg manure , and cost of medicines IDR 26.366, male workers 2.66 HOK and women 2.03 HOK , and other expenses (shrinkage values and land tax) .The level of productivity of mustard is 538.6 kg/0.99 ha/cropping season. Total revenue mustard farming with land size 0,099 ha/growing season is IDR 1.615.800, total spending is IDR 562 18. Benefit of farmers is IDR 1,053,618 with value of R/C ratio of 2.87. Analysis shows that mustard farming in Yobeh village, Sentani, Jayapura profitable, it is advisable for further development. Need guidance from Field Extension so that increased production increased.

Key-words: farm, income, mustard

INTISARI

Penelitian bertujuan untuk melihat keragaan, kelayakan, dan pendapatan usaha tani sawi yang diusahakan di Kabupaten Jayapura. Penelitian dilaksanakan di Kampung Yobeh, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, November hingga Desember 2013, menggunakan data musim tanam Oktober 2013, dalam bentuk survei melibatkan 30 petani sawi sebagai responden. Penentuan petani responden menggunakan metode acak sederhana dengan cara mendapatkan petani penanam sawi secara terus menerus. Hasil: rata-rata luas garapan petani sawi 0,099 ha, pengeluaran biaya benih Rp 37.400, penggunaan pupuk Urea 9,20 kg, NPK 2,80 kg, pupuk kandang 526 kg, dan biaya obat-obatan Rp 26.366, curahan tenaga kerja laki-laki 2,66 HOK dan wanita 2,03 HOK serta pengeluaran lainnya (nilai susut dan pajak lahan). Tingkat produktivitas sawi 538,6 kg/0,99 ha/musim tanam. Total penerimaan usaha tani sawi dengan luas garapan 0,099 ha/musim tanam Rp 1.615.800, total pengeluaran Rp 562.182. Keuntungan petani Rp 1.053.618 dengan nilai R/C ratio 2,87. Dari analisis diketahui, usaha tani sawi di kampung Yobeh, Sentani, Jayapura menguntungkan, untuk itu disarankan pengembangan lebih lanjut. Perlu bimbingan dari Penyuluh Lapangan agar produksi yang dihasilkan meningkat.

Kata kunci: usaha tani, pendapatan, Sawi

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Herman Tangkelayuk. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Santo Thomas Aquinas Jayapura. Jln. Aquatan Kemiri I Sentani Jayapura. E-mail: hermantangkelayuk@ymali.com. HP. 085244306492.

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian regional Provinsi Papua sebagaimana dapat dilihat dari sumbangan komoditas tersebut terhadap pendapatan daerah dan banyaknya tenaga kerja yang terserap, terutama di pedesaan. Menurut Badan Litbang Pertanian (2010), sumbangan komoditas hortikultura terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) sektor hortikultura, termasuk sayuran, berada pada urutan kedua, yaitu menyumbang 21 persen setelah tanaman pangan (41 persen). Namun akhir-akhir ini sumbangan tersebut melemah karena masuknya komoditas sayuran impor (Irawan 2011).

Menurut Saat (1990) dan Badan Litbang Pertanian (2010), komoditas hortikultura merupakan komoditas multifungsi yang tidak saja terkait sebagai sumber pendapatan petani, akan tetapi juga komoditi yang berhubungan erat dengan masalah kesehatan, budaya, dan kecantikan melalui produksi beragam kosmetika.

Komoditas sayuran merupakan bagian penting dari komoditas hortikultura yang perlu mendapat perhatian besar. Keragaman jenis komoditas hortikultura yang begitu besar dan nilai ekonomis yang tinggi, menimbulkan kesulitan dalam memilah prioritas komoditas yang akan dikembangkan, karena hal tersebut sangat terkait dengan kekuatan pasar serta prioritas kebijakan di pusat dan daerah.

Salah satu komoditas sayuran terpenting adalah sawi (*Brassica sinensis*). Menurut Puslitbanghorti (2010), sawi merupakan salah satu jenis sayuran yang disukai konsumen karena memiliki kandungan pro vitamin A dan asam askorbat yang tinggi. Menurut Puslitbanghorti (2010)

dan BPTP Papua (2012), komoditas sawi dapat tumbuh pada dataran rendah dan dataran tinggi (nol hingga 1.500 meter dari permukaan laut). Lebih lanjut dikatakan, komoditas sawi yang berkembang saat ini di petani ada dua jenis, yaitu sawi hijau dan sawi putih. Karena pemeliharaannya mudah, tanaman sawi diusahakan petani mulai dari pekarangan rumah sampai dalam bentuk kebun dengan orientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan.

Menurut data BPS Provinsi Papua (2012), luas pertanaman sawi di Provinsi Papua adalah 959 ha dengan produksi 4.224 ton dan tingkat produktivitas 4,4 ton per ha. Produktivitas ini jauh lebih rendah daripada tingkat hasil penelitian. Rendahnya produktivitas yang dihasilkan petani banyak disebabkan karena teknologi peningkatan hasil belum banyak dikuasai petani (Puslitbanghorti (2010). Menurut BPTP DKI (2007) dan Balitsa (2007), produktivitas sawi bisa mencapai enam hingga tujuh ton per ha, jika teknologi peningkatan produktivitas diterapkan oleh petani secara utuh, diantaranya penggunaan pupuk organik dengan sumber Nitrogen tinggi (pupuk kandang atau kotoran kambing dan ayam). Menurut BPS Kabupaten Jayapura (2012), produksi sawi di Kabupaten Jayapura sebesar 1.110 ton, sedangkan produksi tertinggi berada di Distrik Sentani Kota sebesar 120 ton.

Agar potensi lahan yang tersedia ini dapat dimanfaatkan secara optimal diperlukan strategi pengembangan wilayah untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, terutama yang tinggal di pedesaan. Hal tersebut didukung dengan kebijakan pembangunan di Kabupaten Jayapura. Pembangunan tersebut disesuaikan dengan Pola Dasar Pembangunan Daerah, yaitu peningkatan

pendapatan masyarakat dengan sasaran percepatan pertumbuhan ekonomi yang disertai pergeseran struktur ekonomi. Strategi ini diharapkan dapat merangsang pelaku pembangunan (petani).

Budidaya usahatani sawi yang dilakukan setiap petani mempunyai perbedaan, terutama perbedaan dalam teknik budidaya dan penggunaan input (bibit, pupuk, tenaga kerja, dan obat-obatan). Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan lahan, tenaga kerja, teknologi, dan modal yang dimiliki, sehingga akan memengaruhi penggunaan input yang diberikan. Beragamnya petani menggunakan input akan memengaruhi produksi yang dihasilkan. Pengaruh ini akan berdampak kepada tingkat pendapatan. Untuk itu perlu dilakukan suatu penelitian yang bermaksud untuk melihat sejauhmana tingkat pendapatan petani dalam berusahatani sawi dalam menunjang pendapatan keluarga. Penelitian bertujuan untuk melihat keragaan, kelayakan, dan pendapatan usaha tani sawi yang diusahakan di Kabupaten Jayapura.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kampung Yobeh, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2013 dengan menggunakan data musim tanam bulan Oktober 2013. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk survei dengan melibatkan 30 petani sawi sebagai responden. Penentuan petani responden dalam penelitian ini menggunakan metode acak sederhana dengan cara mendapatkan petani responden atau sampel yang mengusahakan komoditas sawi secara terus menerus.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh menggunakan kuisisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun, sedangkan

data sekunder atau data pendukung diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian Kabupaten Jayapura yang relevan dengan penelitian ini.

Semua data yang terkumpul ditabulasi dengan tujuan penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada dua pendekatan, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan umum usaha tani sawi di daerah penelitian. Selain itu analisis deskriptif digunakan juga untuk mendiskripsikan gambaran atau penjelasan mengenai hasil analisis usaha tani serta perbandingan biaya dan keuntungan. Dengan demikian metode analisis ini diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang hal yang berhubungan dengan usaha tani sawi yang tidak dapat dijelaskan secara detail melalui analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka (numerik) yang digunakan untuk menganalisis usaha tani sawi. Beberapa analisis kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi usaha tani sawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian. Kabupaten Jayapura yang menjadi lokasi penelitian memiliki luas wilayah 1.341.950 (4,83 persen dari luasan Papua). Distrik Unurum Guay merupakan wilayah terluas (3.131 km²) dan paling sempit Distrik Namblong (193,6 km²). Menurut BPS Kabupaten Jayapura (2012), dari luasan 102.000 ha Distrik Sentani memiliki 10.000 ha jenis tanah PCK (podsolik coklat kelabu), 34.800 ha jenis tanah PMK (podsolik merah kuning), dan 6.200 ha jenis tanah organosol.

Jenis tanah ini potensial untuk pengembangan sayuran di masa datang jika dikelola dengan baik seiring dengan pertambahan penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Iklim di Kabupaten Jayapura adalah iklim basah dengan curah hujan yang cukup tinggi, yaitu 1.381 mm per tahun atau 115 mm per bulan, dengan suhu rata-rata 23,2⁰ C. Curah hujan dan suhu ini cukup baik untuk pertanaman sayuran. Letak geografis Kabupaten Jayapura yang terletak di daerah katulistiwa menyebabkan daerah ini beriklim tropis dan akibat letak Jayapura berada di antara dua benua (Asia dan Australia), maka iklimnya dipengaruhi oleh angin muson Tenggara yang bertiup secara bergantian enam bulan sekali (BPS Kabupaten Jayapura 2012). Kondisi ini merupakan keunggulan komparatif yang perlu dimanfaatkan untuk peningkatan produksi pertanian di masa datang.

Keadaan Umum Distrik Sentani. Menurut Monografi Distrik Sentani (2011), Distrik Sentani yang memiliki luas wilayah 114 km² secara geografis terletak antara 2⁰ 29' -2⁰ 36' Lintang Selatan, 140⁰ 26' -140⁰ 32' Bujur Timur. Distrik Sentani terdiri dari daerah pegunungan terdapat pada bagian Selatan, daerah dataran terdapat pada bagian Barat dan sebagian Utara. Daerah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dataran rawa 10 persen, dataran kering 60 persen, dataran pegunungan 15 persen, dan danau 15 persen. Distrik Sentani yang berada di pinggiran danau Sentani, sangat potensial untuk pengembangan pertanian di masa datang, jika potensi air dimanfaatkan untuk sektor pertanian.

Potensi curah hujan 135 mm per bulan dan hari hujan 13 hari per bulan di kawasan Distrik Sentani dengan periode bulan basah Mei hingga Februari dan periode kering Maret hingga April.

Kelembaban udara rata-rata 83 persen, suhu udara rata-rata 27⁰ C. Jika dilihat potensi iklim di atas sangat cocok untuk pengembangan sayuran. Luas wilayah lokasi penelitian terkecil dari luas kampung yang ada pada distrik Sentani, yaitu 4,4 persen atau 3,52 km².

Karakteristik Responden Petani Sawi.

Karakteristik petani responden dalam penelitian petani sawi merupakan latar belakang keadaan petani responden dalam menentukan dasar bagi tanggapan serta dinamika yang menentukan variabel lain dalam penelitian ini. Dengan diketahuinya latar belakang keadaan petani responden maka masalah yang menyimpang dapat diketahui dan diterjemahkan lebih lanjut dalam penelitian lainnya.

Kemampuan petani dalam melaksanakan usaha tani komoditas sawi sangat dipengaruhi oleh kemampuan fisik. Seorang petani yang berada dalam usia produktif atau usia kerja akan bekerja lebih efisien dan kemampuan bekerjanya akan meningkat sampai mencapai umur tertentu kemudian akan menurun.

Berdasarkan hasil penelitian, petani komoditas sawi didominasi usia produktif (30 hingga 60 tahun) dengan rata-rata umur 47,63 tahun. Menurut Simanjuntak (1989), kemampuan manusia dalam bekerja dengan curahan tenaga kerja yang efektif berada pada kisaran umur lebih dari 20 tahun dan kurang dari 60 tahun.

Secara teoritis, pendidikan sangat berpengaruh dalam adopsi suatu teknologi, semakin tinggi pendidikan seseorang ia akan lebih cepat mengadopsi suatu teknologi, namun tidak selalu demikian, banyak faktor penyebabnya. Menurut Malik & Limbongan (2008), kelangkaan modal dan budaya ikut memengaruhi adopsi teknologi. Hal senada juga dikatakan Rosari (1998),

bahwa karakter pendidikan juga berperan dalam adopsi teknologi.

Pendidikan petani sawi yang tamat SD sebanyak 30 persen, disusul petani berpendidikan SLTP sebanyak 26,60 persen, dan petani yang berpendidikan SLTA sebanyak 43,40 persen dan tidak didapatkan petani yang berpendidikan sarjana. Tidak ditemukannya petani sawi yang berpendidikan sarjana disebabkan kecenderungan para sarjana kurang berminat di sektor pertanian. Jika dilihat dari tingkat pendidikan formalnya, petani sawi yang ada di lokasi penelitian tidak jauh berbeda dengan gambaran umum tingkat pendidikan petani di Indonesia.

Keragaan Teknologi Usaha Tani Sawi.

Petani yang berada di lokasi penelitian Kampung Yobeh, Sentani, dalam meningkatkan pendapatan lebih banyak berorientasi sayuran. Sayuran yang dominan diusahakan petani adalah sawi, kangkung darat, bayam cabut, cabe, tomat, kemangi, dan kacang panjang.

Petani dalam berusahatani komoditas sesungguhnya tak berbeda jauh dengan budidaya sayuran kacang panjang, kangkung, dan bayam. Budidaya konvensional di lahan meliputi proses pengolahan lahan, penyiapan benih, teknik penanaman, penyediaan pupuk dan pestisida, serta pemeliharaan tanaman. Sawi dapat ditanam petani di lokasi penelitian secara monokultur. Benih sawi berbentuk bulat, berukuran kecil. Permukaannya licin mengkilap dan agak keras dan warna kulit benih coklat kehitaman. Petani banyak menggunakan benih varietas hibrida (F1) dengan TAK II dan Glory. Benih ini dalam bentuk saset yang dibeli dari toko yang ada di sekitar Kota Sentani.

Di lokasi penelitian, petani melakukan pengolahan tanah secara umum

dengan melakukan penggemburan dan pembuatan bedengan. Petani hanya melakukan pengolahan tanah ringan seperti pengolahan tanah untuk komoditas sayuran lainnya (kacang panjang, bayam, dan kangkung), karena pengolahan tanah tidak sulit sebab sudah diolah dalam pertanaman sebelumnya.

Petani melakukan pembibitan bersamaan dengan pengolahan tanah. Cara melakukan pembibitan adalah sebagai berikut. Benih ditabur di bedengan yang dibuat sebelumnya, lalu ditutupi tanah setebal satu hingga dua cm, lalu disiram air dengan sprayer. Tujuan penyemprotan air dengan sprayer agar biji yang berukuran kecil tidak berserakan sewaktu disemprot, karena air seprotan dengan sprayer berbentuk embun. Setelah biji sawi tumbuh dan berumur tiga hingga empat minggu sejak disemaikan, tanaman dipindahkan ke bedengan pertanaman.

Petani membuat bedengan dengan ukuran lebar 120 cm dan panjang sesuai dengan ukuran petak tanah. Tinggi bedeng 20 hingga 30 cm dengan jarak antar-bedeng 30 cm, seminggu sebelum penanaman dilakukan pemupukan terlebih dahulu, yaitu dengan pupuk kandang yang bersumber dari kotoran ayam dengan cara mengaduk-aduk dengan tanah yang sudah diolah dan diratakan. Jarak tanam yang digunakan petani beragam, yaitu 25x25 cm dan 30x25 cm, tiap lobang ditanam satu batang.

Petani hanya menggunakan dua jenis pupuk buatan, yaitu Urea dan pupuk NPK (15:15:15). Pupuk ini diberikan bersamaan pada waktu tanam dengan cara mencampur pupuk tersebut dan diberikan lima hingga 10 cm dari lobang tanaman dan ditimbun dengan tanah halus. Petani melakukan penyiraman setiap sore jika hari tidak hujan.

Petani melakukan pengendalian hama dan penyakit, terutama ulat. Insektisida yang digunakan petani untuk sawi adalah dengan merek dagang Decis dan Curacron. Pengendalian hama dan penyakit ini dilakukan apabila terdapat serangan ulat. Petani memanen sawi pada umur 40 hingga 60 hari setelah tanam. Petani melakukan panen dengan cara mencabut dan memotong akar dan siap dijual.

Kisaran luas garapan petani sawi 0,02 hingga 0,30 ha dengan rata-rata luas garapan 0,099 ha. Petani menggunakan benih sebanyak 200 gram per 0,099 ha. Rata-rata penggunaan pupuk urea 9,20 kg+2,80 kg NPK+526 kg pupuk kandang per 0,099 ha. Untuk peningkatan produksi optimal tanaman sawi, penggunaan pupuk buatan direkomendasikan 150 kg Urea+150 kg SP-36+125 kg KCL per ha (Balitsa 2007).

Dari hasil usahatani sawi seluas 0,099 ha, petani mendapatkan hasil 538,6 kg. Petani menggunakan beberapa jenis pestisida, dalam penelitian ini disetarakan dengan nilai rupiah (Tabel 1).

Analisis Usaha Tani Komoditas Sawi.

Analisis usaha tani digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan hasil usaha tani komoditas sawi yang dilakukan oleh petani responden dengan mengelola unsur produksi, seperti alam, tenaga kerja, modal, dan ketrampilan petani sawi. Dalam analisis ini, hal yang pertama kali dianalisis adalah jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sawi berdasarkan biaya tetap dan biaya variabel dalam usaha tani sawi. Selanjutnya adalah menganalisis penerimaan yang diterima petani sawi tersebut. Setelah itu, dengan diketahuinya biaya dan penerimaan, maka akan diketahui pula pendapatan yang diterima oleh petani sawi di Kampung Yobeh, Sentani, Jayapura.

Pengeluaran Usaha Tani Sawi.

Pengeluaran dalam usaha tani sawi meliputi biaya tetap (sewa lahan dan penyusutan alat). Adapun biaya variabel meliputi benih, penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida serta tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan, baik dalam dan luar

Tabel 1. Keragaan input produksi teknologi budidaya sawi yang diterapkan petani di Kampung Yobeh, Sentani, Jayapura, 2013

Uraian	Kisaran	Rata-rata
Luas garapan (ha)	0,020-0,30	0,099
Benih (Rp)	10.000-150.000	37.400
Tenaga kerja (HOK)		
-Laki-laki	2-4	2,66
-Wanita	1-4	2,03
Pupuk (kg)		
-Urea	7-50	9,20
-NPK (15:15:15)	0-50	2,80
Pupuk kandang (kg)	300-1.500	526
Obat-obatan (Rp)	7.000-133.000	26.366
Lainnya (Rp)	8.700-10.100	9.066
Produksi (kg)	180-2.100	538,6

keluarga, dalam penelitian ini diperhitungkan. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam penelitian sawi ini dengan luas 0,099 ha adalah Rp 562.182

Penerimaan Usaha Tani Sawi. Penerimaan usaha tani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani yang merupakan perkalian antara produksi dan harga jual. Untuk usaha tani sawi di Kampung Yobeh, Sentani, Jayapura diketahui bahwa rata-rata produksi sawi yang dihasilkan petani responden per luas lahan garapan (0,099 ha) setelah dikonversi dari ikat ke kg adalah 538,6 kg per musim tanam. Adapun harga jual saat penelitian berlangsung Rp 3.000 per kg.

Pendapatan Usaha Tani Sawi. Dengan diketahuinya jumlah rata-rata penerimaan dan total biaya yang telah dikeluarkan dalam usaha tani sawi oleh petani responden di Kampung Yobeh, Sentani, Jayapura, maka dapat diketahui pula besarnya keuntungan yang diperoleh petani. Besarnya keuntungan rata-rata yang diperoleh petani dengan luas garapan 0,099 ha per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa semua pengeluaran diperhitungkan dalam usaha tani sawi yang dilaksanakan petani responden di wilayah penelitian di Kampung Yobeh, Sentani, Jayapura didapatkan pengeluaran sebesar Rp 561.182 dengan tingkat penerimaan sebesar Rp 1.615.800. Dari hasil analisis didapatkan tingkat keuntungan usaha tani sawi yang dilaksanakan petani sebesar Rp 1.053.618 per musim tanam per 0,099 ha di Kampung Yobeh, Sentani, Jayapura.

Efisiensi Usaha Tani Komoditas Sawi.

Untuk melihat efisiensi atau kelayakan usaha tani sawi, digunakan analisis R/C ratio atau *Return Cost Ratio*. R/C ratio dapat dihitung melalui penerimaan usaha tani komoditas sawi. Penerimaan sawi yang diusahakan petani rata-rata Rp 1.615.800 dibagi dengan rata-rata total pengeluaran sebesar Rp 562.182. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, didapatkan nilai R/C ratio sebesar 2,87 (Tabel 2). Nilai ini berarti untuk setiap pengeluaran sebesar Rp 1,00 maka penerimaan akan bertambah sebesar Rp 287 dan nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha tani sawi yang diusahakan petani di Kampung Yobeh, Sentani, Jayapura ini efisien dan layak untuk dikembangkan.

Rincian pengeluaran dan penerimaan serta pendapatan petani dalam mengelola komoditas sawi setiap responden di Kampung Yobeh, Sentanim Jayapura adalah seperti tampak dalam Tabel 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata luas garapan petani dalam mengusahakan komoditas sawi adalah 0,099 ha dengan pengeluaran biaya untuk benih Rp 37.400, pupuk Urea 9,20 kg, NPK sebanyak 2,80 kg, pupuk kandang sebanyak 526 kg, dan biaya obat-obatan sebesar Rp 26.366 serta curahan tenaga kerja laki-laki 2,66 HOK dan wanita 2,03 HOK serta pengeluaran lainnya (nilai susut dan pajak lahan). Tingkat produksi sawi yang dihasilkan 538,6 kg per 0,99 ha per musim tanam. Total penerimaan usaha tani sawi dengan luas lahan garapan 0,099 ha per musim tanam sebesar Rp 1.615.800 dengan total pengeluaran sebesar Rp 562.182

Tabel 2. Penerimaan dan pengeluaran rata-rata petani sawi per luas lahan 0,099 ha/musim Tanam di Kampung Yobeh Sentani Jayapura, 2013.

Uraian	Nilai (Rp)
Pengeluaran	562.182
Bibit (Rp)	37.400
Pupuk (Rp)	137.600
Obat-obatan (Rp)	26.366
Tenaga Kerja (Rp)	351.700
Lainnya (Rp)	9.066
Penerimaan (1x2)	1.615.800
Produksi (kg)	538,6
Harga (Rp/kg)	3.000
Pendapatan (B-A)	1.053.618
Efisiensi usaha komoditas sawi	
R/C (Penerimaan/Pengeluaran)	2,87

Keuntungan yang diterima petani sawi sebesar Rp 1.053.618 dengan nilai R/C ratio sebesar 2,87.

Dari analisis usaha tani komoditas sawi yang sudah dilakukan di kampung Yobeh, Sentani, Jayapura terbukti menguntungkan. Untuk itu disarankan pengembangan lebih lanjut. Di samping itu perlu bimbingan dari Penyuluh Lapangan agar tingkat produksi yang dihasilkan lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

BPTP DKI, 2007. *Teknologi Peningkatan Komoditas Sawi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DKI. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor

Balitsa, 2007. *Teknologi Peningkatan Produksi Sayuran Dataran Rendah*. Balai Penelitian Sayuran. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.

Badan Litbang Pertanian. 2010. *Sekolah Lapang Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (SL-PAH)*. Kementerian Pertanian.

BPTP Papua. 2012. *Teknologi Komoditas Sawi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.

BPS Provinsi Papua. 2012. *Kabupaten Jayapura Dalam Angka* Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Jayapura.

BPS Kabupaten Jayapura. 2012. *Kabupaten Jayapura Dalam Angka* Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura. Sentani.

Malik dan Limbongan, 2008. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Balai Besar P2TP. Volume 11 N0.3.

- Puslitbanghorti. 2010. *Beberapa Komoditas Sayuran Potensial Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Hortikultura. Badan Litbang Pertanian.
- Rosari, A. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. LP3ES. Jakarta
- Saat, T. 1990. *Penelitian Pemupukan Sayuran*. Laporan Kerjasama Puslitbanghorti dengan PT. Pupuk Sriwijaya.
- Simanjuntak, T. 1989. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Penerbit Lembaga FR. Universitas Indonesia.